

Marsialapari: Tradisi Masyarakat Mandailing Di Kampung Air Putih Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021)

Nurul Khomariah¹, Melia Afdayani²

Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Email: nurulkhomariahharahap66@gmail.com

Abstrak: Tradisi adalah warisan nenek moyang serta identitas diri yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun seiring berjalannya waktu banyak sekali tradisi yang perlahan hilang yang diakibatkan banyak faktor. Salah satu tradisi tersebut ialah tradisi Marsialapari suku Mandailing yang mulai tergiris oleh perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi Marsialapari di kampung Air Putih. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi Marsialapari di kampung Air Putih, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021). Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif-naratif. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: 1. Heuristik atau pengumpulan sumber baik observasi, wawancara maupun studi pustaka; 2. Kritik sumber, dilakukan penyaringan atau penyeleksian agar didapatkan sumber data yang faktual dan orisinal; 3. Interpretasi, penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari data-data selama penelitian; 4. Historiografi, penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Marsialapari suku Mandailing di Kampung Air Putih perlahan keberadaannya mulai hilang. Terdapat banyak hal yang menyebabkan keadaan tersebut yaitu: perkembangan teknologi pertanian yang semakin pesat, masuknya komoditi sawit ke kampung Air Putih, penerapan sistem upah serta adanya rasa dirugikan saat pelaksanaan tradisi Marsialapari tidak sesuai harapan.

Kata Kunci: Mandailing, Marsialapari, Tradisi.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa yang berbudaya ialah semangat gotong royong (Febrina, 2019: hal. 2). Gotong royong merupakan simbol nilai luhur warisan nenek moyang yang telah menjadi kepribadian dan karakter dari masyarakat Indonesia.

Berbicara mengenai budaya gotong royong, setiap suku memiliki cara tersendiri dalam menerapkannya, misalnya suku Mandailing yang menempati beberapa wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal (Dewi, 2018: hal. 80). Suku ini memiliki tradisi gotong royong yang dinamakan *Marsialapari*. Tradisi ini merupakan kearifan lokal suku Mandailing dan masih dilestarikan sampai sekarang.

Tradisi Marsialapari berasal dari dua kata yaitu *alap* bermakna (jemput/ambil) dan *ari* bermakna (hari) kemudian ditambahkan awalan *mar* bermakna saling, sementara *si* adalah kata sambung. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Marsialapari* bermakna saling menjemput hari (Pulungan, 2018, hal.351). Marsialapari menurut istilah adalah kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing secara bergilir dalam upaya pengerjaan sawah baik *manajak* (membabat sawah) *marsuan eme* (menanam padi), maupun *manyabi* (memanen padi).

Tradisi *Marsialapari* menerapkan sistem kerjasama antar komunitas petani dalam satu kelompok kerja dengan menggunakan hari sebagai satuan hitungan. Jika si A bekerja satu hari ke ladang si B maka si B membayarnya dengan bekerja satu hari di ladang si A (Pasaribu, 2022). Penerapan sistem bergilir ini menjadikan rasa dirugikan antar pihak dapat diminimalisir karena semua bekerja dengan porsi waktu yang sama. Tradisi Marsialapari merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat Mandailing karena konsep dari tradisi ini adalah tolong menolong yang saling menguntungkan. Tradisi *Marsialapari* diikuti kegiatan bercerita (*marcarito*) yang saling menyahut satu dengan yang lainnya. Biasanya cerita yang paling menarik adalah tentang kisah mudamudi (*naposo-nauli bulung*), atau cerita ibu-ibu tentang masa lalu, ada juga cerita motivasi sukses dari orang-orang yang berhasil. Kegiatan ini mampu mempererat tali persaudaraan dan kaum muda (*naposo nauli bulung*) mendapatkan banyak pengetahuan baru serta mengetahui dinamika budaya yang terjadi dalam masyarakat (Pasaribu, 2022).

Tradisi Marsialapari yang ada di Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal juga ada di Kampung Air Putih. Hal ini dilatarbelakangi oleh migrasi pribadi suku Mandailing ke daerah Kinali pada tahun 1972 (Baharuddin, 2015: hal.10). Sesampainya di Nagari Kinali, mereka membuka sebuah Kampung yang kemudian diberi nama Air Putih. Alasan suku Mandailing melakukan migrasi ke daerah Kinali dikarenakan pada waktu itu daerah ini memiliki banyak lahan kosong untuk dikelola. Hal ini tentu sangat berbeda dengan daerah Tapanuli Selatan yang mana ketersediaan lahan sudah menipis.

Setelah suku Mandailing melakukan migrasi ke daerah Kinali mereka memulai kehidupannya dengan bersawah dan menerapkan tradisi Marsialapari. Hal ini dikarenakan tradisi *Marsialapari* yang dimiliki suku Mandailing selaras dengan kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Kinali. Keadaan ini memungkinkan tradisi *Marsialapari* tetap dapat dilaksanakan di Kampung Air Putih sejak proses migrasi hingga sekarang.

Seiring berjalannya waktu tradisi *Marsialapari* mulai hilang keberadaannya termasuk pada zaman sekarang. Kondisi ini diketahui dari jarangya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat suku Mandailing. Keadaan ini disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, misalnya penemuan teknologi baru dalam bidang pertanian dan penerapan sistem upah. Kecanggihan yang ditawarkan dengan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dan menghemat waktu pelaksanaan mampu menggeser pandangan masyarakat akan makna kebersamaan dan gotong royong. Selain hal di atas peralihan komoditi dari padi ke sawit sejak awal tahun 2000-an (Putri, 2021: hal. 32) juga menjadi penyebab tradisi ini perlahan ditinggalkan oleh masyarakat suku Mandailing di Kampung Air Putih, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Seperti diketahui sawit dapat disebut sebagai pendongkrak ekonomi masyarakat Kampung Air Putih.

Terkait penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang *Marsialapari : Tradisi Masyarakat Mandailing di Kampung Air Putih, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021)*. Walau tradisi ini belum terkikis habis namun tetap perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda terkhusus suku Mandailing yang tinggal di perantauan (Harvina, 2021) seperti di Kampung Air Putih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian sejarah yang penulis lakukan adalah penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif-naratif*. Penelitian ini bersifat *kualitatif* karena tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah perkembangan tradisi *Marsialapari* di Kampung Air Putih, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Heuristik adalah teknik atau cara untuk menemukan sumber data baik dengan studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, serta melalui *interview* (Alian, 2012: hal.8). Terkait hal di atas penulis telah melakukan observasi pada 12 Januari 2022 di salah satu sawah yang ada di Kampung Air Putih. Penulis telah melakukan wawancara dengan pelaku tradisi *Marsialapari* pada Rabu 2 Februari 2022 di Kampung Air

Putih bersama bapak Batu Hibul Harahap (77 tahun) *Natobang* (yang dituakan) pada pukul 7:00 WIB, Bapak Sialapan Harahap (78 tahun) pada Rabu 2 Februari 2022 pukul 7:30 WIB dan Ibu Mardiana (75 tahun) pada Rabu 2 Februari 2022 pukul 7:20 WIB.

Selain itu data diperoleh dengan studi kepustakaan baik buku, jurnal dan tulisan lainnya dalam bentuk fisik maupun online yang membahas hal tersebut. Penulis telah melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji sumber-sumber dalam bentuk skripsi, jurnal, dan artikel. Studi ini dilakukan dengan mempertimbangkan relevansinya dengan kajian penulis.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi *Marsialapari*

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *traditio*, bermakna diteruskan atau kebiasaan (Neonub dan Belis, 2018, hal: 369-386). Tradisi adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi bukan merupakan aturan melainkan lebih ke pedoman. Tradisi dapat disebut sebagai ciri khas suatu suku yang memilikinya dan bersifat unik.

Berbicara mengenai tradisi, gotong royong merupakan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sejak dahulu kala hingga saat ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi tolong menolong tersendiri dengan keunikannya masing-masing baik dari segi penamaan maupun pelaksanaan. Salah satu suku tersebut ialah Suku Mandailing dengan tradisi yang dinamakan *Marsialapari*. *Marsialapari* berasal dari dua suku kata yaitu *alap* bermakna (jemput/ambil) dan *ari* bermakna (hari) kemudian ditambahkan awalan *mar* bermakna saling, sementara *si* adalah kata sambung. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Marsialapari* bermakna saling menjemput hari. *Marsialapari* menurut istilah adalah kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing dalam upaya pengerjaan sawah.

Tradisi *Marsialapari* menjadi gambaran sifat orang Mandailing yang gemar bergotong royong. Gotong royong yang dilakukan mampu menembus batas-batas sosial karena pada dasarnya siapapun boleh terlibat baik sanak saudara, orang tua maupun *Naposo Nauli Bulung* (muda-mudi). Tradisi ini mengisaratkan eratnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan suku Mandailing di masa lalu. (Harvina, 2022):

Pada tahun 1972 suku Mandailing dari Tapanuli Selatan bermigrasi ke Kecamatan Kinali dan membuka sebuah perkampungan yang diberi nama Kampung Air Putih. Kedatangan mereka dari Tapanuli Selatan turut serta membawa tradisi *Marsialapari*. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kecamatan Kinali selaras dengan keahlian suku Mandailing yang saat di Tapanuli Selatan berprofesi sebagai petani.

Pada masa awal keberadaan suku Mandailing di Kampung Air Putih pelaksanaan tradisi *Marsialapari* dilaksanakan sebagaimana di

daerah asal. Pelaksanaan tradisi ini telah mampu memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antar penduduk Kampung Air Putih dan juga orang pribumi yang bersuku Minang. Hal ini diketahui dari penuturan narasumber yang penulis temui bernama Oppung Sabrina yang mengaku pernah melakukan kerja sama atau *Marsialapari* dengan orang pribumi. Beliau mengaku dekatnya persawahan yang beliau miliki menjadi faktor pendukungnya. Adanya gotong royong antara imigran dan pribumi menjadikan rasa canggung di antara keduanya hilang. Selain itu rasa persaudaraan dapat tercipta diantara banyaknya perbedaan yang ada.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Marsialapari. (Khomariah, 2022)

B. Bentuk dan Perubahan Pelaksanaan Tradisi *Marsialapari*

1. Alat dan bahan yang digunakan

Saat menanam padi terlebih dahulu harus menyediakan *same* (benih padi) maupun benih jagung. Selain itu juga harus menyediakan *ordang-ordang* (kayu yang ujungnya diruncingkan untuk membuat lobang tanaman). *Ordang-ordang* untuk menanam padi hanya digunakan pada padi yang tidak dibajak sedangkan untuk padi yang dibajak hanya menggunakan tangan karena tekstur tanah yang lembut. Untuk menanam jagung harus menggunakan *ordang-ordang* karena tekstur tanah yang lebih keras (Sabrina, 2022).



Gambar 2. *Same*/benih padi

2. Makanan

Pemilik lahan akan menyediakan menu makan siang atau makanan pendamping (*panginum kopi*) yang spesial. Menu makan siang misalnya gulai ayam, gulai ikan atau menu spesial lainnya yang mana apabila pemilik lahan bekerja pada hari lain yang bukan *Marsialapari* menunya tidak spesial seperti hari itu. Untuk makanan pendamping atau yang biasa disebut *panginum kopi* biasanya pemilik lahan juga akan memasak menu istimewa. Kopi dalam hal ini hanya sebatas istilah yang mana makanan dan minuman yang disediakan pemilik lahan tidak harus kopi akan tetapi boleh teh, bubur sumsum, bubur kacang hijau, maupun kolak pisang. Tergantung keinginan pemilik lahan maupun permintaan rekan kerja (*dongan sa karejo*). Berbagai menu spesial yang disediakan pada hari itu tidak lain untuk memuliakan dan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada rekan kerja (Mardiana, 2022).

3. Peserta

Pada saat melaksanakan *Marsialapari* pemilik sawah atau kebun dibantu oleh enam hingga sepuluh orang yang berasal dari saudara, kerabat, teman, maupun tetangga baik yang muda maupun yang tua (Mardiana, 2022).

4. Waktu pelaksanaan

Tradisi *Marsialapari* biasanya dilakukan pada saat proses *manyabi* (memanen padi) dan *marsuaneme* (menanam padi). Mengenai durasi bekerja biasanya menargetkan satu hari per ladang dan apabila pekerjaan yang dikerjakan tidak selesai maka akan diselesaikan oleh pemilik lahan sendiri di kemudian hari. Ketetapan ini tergantung kesepakatan bersama mengenai berapa hari untuk melaksanakan *Marsialapari*.

5. Tempat Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan tradisi *Marsialapari* dilakukan di sawah maupun di kebun masyarakat Air Putih (Desma, 2022).

6. Sistem yang Digunakan

Perlu difahami bahwa *Marsialapari* merupakan tradisi tolong menolong dalam pengelolaan sawah maupun kebun jadi sistem yang digunakan adalah tanpa imbalan materi ataupun bagi hasil namun lebih kepada tenaga yang diberikan dibayar dengan tenaga juga. Jika si A bekerja satu hari di ladang si B maka si B harus bekerja satu hari di ladang si A. (Fauzi, 2017: hal.1754)

7. Bentuk Pelaksanaan Tradisi

Ada beberapa tahapan dalam melakukan tradisi *Marsialapari*. Berikut penjelasannya:

a. Sebelum Pelaksanaan

Mamio dongan.

Hal unik dari tradisi *Marsialapari* ialah pemilik lahan tidak harus mencari rekan kerja melainkan petani lain yang berdatangan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal ini terjadi karena pada jaman dahulu sekitar tahun 1972 para petani di Air Putih memiliki masa yang sama baik menanam maupun memanen. Petani lain akan

bertanya kapan menanam padi maupun memanen dilaksanakan dengan mengatakan “*andigan ma hita na manyuan i kak?*” (kapan kita menanam kak?) (Farida dan Mardiana, 2022). Pertanyaan ini muncul dikarenakan suatu ladang sudah memiliki tanda-tanda ingin menanam atau memanen padi. Tanda-tanda ini misalnya di ladang tersebut telah disediakan *same* (bibit).

b. Saat Pelaksanaan

Berikut beberapa hal yang dilakukan apabila waktu yang ditetapkan untuk melakukan tradisi *Marsialapari* telah tiba.

1) Berangkat

Setelah tiba hari yang ditetapkan maka pihak yang terlibat dalam tradisi *Marsialapari* bersama-sama pergi menuju sawah atau kebun. Biasanya setelah sarapan pagi sekitar pukul 07:00 WIB sampai pukul 16:00 atau 17:00 WIB. Pada jaman dahulu mereka akan pergi ke sawah dengan berjalan kaki beriringan membentuk barisan. Disela-sela perjalanan kaum ibu akan bercerita tentang banyak sedangkan kaum bapak biasanya membentuk barisan tersendiri dengan rekan nya sesama kaum laki-laki. Biasanya kaum bapak akan memilih untuk berangkat terlebih dahulu ke sawah namun tidak menutup kemungkinan mereka bersama iringan yang lain. Untuk anak-anak akan bercanda dengan teman seumurannya misalnya main kejar-kejaran. Untuk kaum muda-mudi biasanya akan saling menceritakan tentang dunia anak mudanya kepada teman-temannya (Hikmah, 2022).

2) Mulai bekerja

Sesampainya di sawah yang dituju biasanya mereka tidak langsung bekerja namun istirahat terlebih dahulu. Sekitar setengah jam kemudian barulah mereka turun ke sawah (Hikmah, 2022).

3) *Mangan panginum kopi* (memakan makanan pendamping)

Mangan panginum kopi biasanya dilakukan sekitar pukul 10:30 atau 11:00 WIB yang mana pemilik lahan akan mengajak rekannya untuk istirahat dengan mengatakan “*mandarat ma hita/maradian ma hita*” (bagaimana kalau kita istirahat dulu?). Biasanya waktu untuk *mangan panginum kopi* sekitar setengah jam. Apabila semua rekan kerja telah selesai makan maka pemilik lahan akan mengajak mereka untuk turun ke sawah lagi namun terkadang rekan kerjanya sendiri yang mengajak pemilik lahan untuk bekerja karena pemilik lahan memiliki keseganan tersendiri. Mereka akan bekerja sampai waktu sholat Dhuzur tiba (Mardiana, 2022).

4) Makan siang (*mangan kotu*)

Apabila waktu Dhuzur telah tiba kira-kira pukul 12:00 WIB, pemilik lahan akan mengajak kembali rekannya untuk istirahat. Makan siang biasanya memiliki durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan *mangan panginum kopi*. Biasanya sekitar satu jam atau satu setengah jam. *Mangan kotu* dilakukan biasanya setelah sholat Dzuhur namun ada juga yang memilih untuk makan terlebih dahulu baru melaksanakan sholat. Setelah selesai makan dan waktu istirahat dianggap sudah cukup maka pemilik lahan maupun pekerja

lain akan saling mengajak untuk kembali bekerja (Farida dan Mardiana, 2022).

5) Pulang (*mulak*)

Apabila waktu sore telah tiba kira-kira pukul 16:00 atau 16:30 WIB maka pemilik lahan akan mengajak rekan kerjanya untuk pergi ke gubuk (*sopo*) dengan berkata “*mandarat ma hita*” untuk mengerjakan solat Ashar dan berkemas pulang. Sebelum pulang terkadang pemilik lahan akan menawarkan sayuran yang ada di sawahnya kepada kaum ibu-ibu biasanya berupa daun ubi (*bulung ni lalat*) maupun pepaya (*botik*). Apabila satu lahan telah selesai maka mereka akan pergi ke lahan rekan yang lain untuk melakukan hal yang sama bisa ke esokan harinya atau sesuai waktu yang ditentukan. (Hikmah, 2022)

8. Perubahan

Berikut beberapa perubahan yang terjadi pada tradisi *Marsialapari*.

a. Peserta

Mengenai peserta *Marsialapari* terdapat perubahan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Zaman dahulu peserta yang terlibat diantaranya kaum muda-mudi (*naposo nauli bulung*) sedangkan untuk zaman sekarang kebanyakan hanya kaum ibu maupun bapak yang mana apabila terdapat muda-mudi yang ikut hanya dikarenakan sawah yang dikerjakan adalah milik orang tuanya. Hal ini dikarenakan muda-mudi (*naposo nauli bulung*) sekarang dituntut untuk sekolah bukan bekerja (Harahap, 2022).

b. Berangkat

Penemuan baru terkhusus dari segi teknologi telah membawa banyak perubahan termasuk pada tradisi *Marsialapari*. Perubahan tersebut misalnya Mengenai keberangkatan ke sawah mengalami perbedaan yang mana jika zaman dahulu mayoritas para pekerja berjalan kaki namun dengan kecanggihan teknologi tidak dapat dipungkiri jika kebanyakan berangkat menggunakan sepeda motor (Farida dan Mardiana, 2022).

c. Makan *panginum kopi* (memakan makanan pendamping)

Makan siang tidak mengalami perubahan namun dalam hal *panginum kopi* barulah memiliki perubahan yang signifikan. Dahulu makanan dan minuman yang disediakan pemilik lahan bersifat tradisional dan lebih kepada makanan yang dimasak sendiri oleh pemilik lahan. Makanan dan minuman tersebut misalnya teh, kopi, bubur sumsum, bubur kacang hijau, maupun kolak pisang. Saat ini makanan maupun minuman yang disediakan sudah lebih instan. Pemilik lahan kebanyakan menyediakan makanan berupa roti, makanan ringan (snack), gorengan dan untuk minuman biasanya berupa minuman sachet seperti kukubima, tora bika, dan lainnya (Mardiana, 2022).

9. Tradisi di Kampung Air Putih

a. Tahun 1972

Narasumber yang penulis mewawancarai bernama Bapak Sialapan. Beliau mengaku melakukan *Marsialapari* sekitar tahun 1972 di sawah milik beliau. Pada wawancara tersebut narasumber menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi *Marsialapari* yang diawali dengan persiapan menyediakan *same* (bibit padi). Bapak Sialapan membutuhkan waktu sekitar 3 minggu sampai bibit siap ditanam. Mulai dari proses perendaman sampai penyemaian dilakukan oleh beliau beserta sang istri yaitu ibu Rina. Setelah bibit padi siap untuk ditanam maka kerabat disekitar rumah beliau mulai berdatangan untuk menanyakan tentang kapan beliau akan menanam padi atau kapan beliau melakukan *Marsialapari*. Setelah waktu yang ditentukan telah tiba maka berbagai persiapan pun dilakukan (Harahap, 2022).

Bapak Sialapan beserta rekan nya melakukan perjalanan menuju sawah pukul 07:00 WIB. Perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 30 menit dengan membentuk barisan. Adapun rekan kerja bapak Sialapan terdiri dari bapak Batu Hibul, bapak Hasan, ibu Masna, ibu Mina dan ibu Jubaidah. Bapak Sialapan dan bapak Hasan berada di barisan paling depan dan kaum ibu berada di barisan paling belakang. Sesampainya di sawah yang dituju sekitar pukul 07:30 WIB, bapak Sialapan beserta rekan nya beristirahat terlebih dahulu dan tepat pukul 08:00 WIB mereka mulai bekerja.

Penanaman padi dihiasi oleh canda dan tawa khas kaum ibu-ibu sedangkan kaum bapak lebih banyak diam. Sekitar pukul 10:30 WIB ibu Rina mengajak rekan kerja lainnya untuk beristirahat dengan berkata *keta le maradian* (ayo istirahat)? Sembari ibu Rina menghidangkan makanan dan minuman, rekan lainnya masing-masing membersihkan diri di aliran sungai kecil dekat *sopo* (gubuk). Waktu yang dibutuhkan untuk makan tersebut sekitar 45 menit sebelum akhirnya mereka kembali bekerja. Pukul 11:00 WIB bapak Sialapan beserta rekan lainnya kembali bekerja dan sekitar pukul 12:30 WIB mereka kembali beristirahat untuk menunaikan sholat Dzuhur dan *mangan kotu* (makan siang) (Harahap, 2022).

Kegiatan makan siang ini adalah moment yang sangat menyenangkan dikarenakan selain hamparan sawah nan indah dilengkapi dengan pemandangan aliran sungai yang jernih, lauk yang istimewa khusus untuk hari tersebut mampu menghilangkan kelelahan bekerja. Setelah selesai makan siang dan beristirahat sebentar, sekitar pukul 14:00 WIB bapak Sialapan beserta rekan lainnya kembali bekerja sampai waktu sholat Ashar tiba. Sekitar pukul 16:30 WIB ibu Rina mengajak rekan lainnya untuk beristirahat. Setelah semua rekan sampai di gubuk, disana ada yang membereskan perlengkapan yang akan dibawa pulang, ada yang membersihkan diri dan ada juga yang sholat. Setelah semua orang selesai dengan urusannya, mereka bersiap untuk pulang. Dalam perjalanan pulang tidak lupa ibu Rina menawarkan sayuran yang ada di kebun nya kepada kaum ibu-ibu.

Sayuran tersebut seperti *bulung silalat* (daun ubi), *bulung botik* (daun pepaya), *jelok* (labu), dan lainnya. Perjalanan pulang yang dilakukan diiringi dengan pembahasan rencana *Marsialapari* ke sawah berikutnya yaitu sawah bapak Hasan. (Harahap, 2022)

b. Tahun 1995

Narasumber yang penulis wawancarai bernama Ibu Hikmah (55 tahun). Beliau mengaku melakukan *Marsialapari* sekitar tahun 1995 di sawah milik orang tua beliau. Pada waktu melakukan tradisi *Marsialapari* pada masa itu beliau melakukan *Marsialapari* dengan beberapa rekannya seperti Ibu Duma, Ibu Asna, Bapak Jul, Ibu Erni. Pada saat itu Ibu Hikmah dan rekannya melakukan *Marsialapari* dalam hal menanam padi. Adapun lokasi *Marsialapari* terletak di salah satu sawah yang ada di Kampung Air Putih. Sebelum melaksanakan tradisi *Marsialapari* terlebih dahulu Ibu Hikmah mengundang rekan-rekannya untuk melakukan *Marsialapari* di sawahnya.

Setelah waktu yang ditentukan tiba, Ibu Hikmah beserta rekannya sekitar pukul 07:30 tahun 1995 menuju sawah yang akan ditanam padi. Perjalanan Ibu Hikmah dan rekan lainnya memakan waktu sekitar 30 menit berjalan kaki. Perjalanan yang dilakukan Ibu Hikmah dan rekannya dihiasi canda tawa dan saling berbagi cerita. Ibu Hikmah mengaku pemandangan yang indah mengelilingi perjalanan mereka. Hal ini dikarenakan memang pada tahun 1995 kampung Air Putih dikelilingi persawahan. Setelah Ibu Hikmah dan rekannya sampai di sawah yang dituju, mereka tidak langsung bekerja melainkan menyempatkan diri untuk istirahat sejenak. Sekitar setengah jam Ibu Hikmah dan rekannya beristirahat, mereka memulai pekerjaan. Ibu Hikmah dan rekannya melakukan *Marsialapari* selama satu hari. Sekitar pukul 7 pagi Ibu Hikmah dan rekannya berangkat ke sawah dengan berjalan kaki. Waktu yang dibutuhkan untuk menuju sawah tersebut sekitar 30 menit. Sesampainya di sawah yang dituju, Ibu Hikmah dan rekannya melakukan istirahat terlebih dahulu baru kemudian memulai pekerjaan (Hikmah, 2022).

Sekitar pukul 08:00 Ibu Hikmah beserta rekannya memulai pekerjaan menanam padi. Saat bekerja Ibu Hikmah menuturkan bahwa mereka bekerja dengan sangat gembira dan dipenuhi canda tawa. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya mereka hias dengan saling berbagi cerita baik tentang pengalaman pribadi maupun tentang hal lainnya. Ibu Hikmah mengaku dengan dilakukannya tradisi *Marsialapari* beliau dapat mengetahui dinamika serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Setelah sekitar pukul 11:00 Ibu Hikmah mengajak rekannya untuk beristirahat sekaligus *mangan panginum kopi* (memakan makanan pendamping). Beliau mengaku saat itu *panginum kopi* yang beliau sediakan berupa bubur sumsum. Setelah sekitar 30 menit beristirahat dan *mangan panginum kopi* sudah selesai maka Ibu Hikmah mengajak rekannya untuk kembali bekerja dengan berkata "*ta pulai ma*" kita mulai lagi?. Setelah itu mereka kembali bekerja

sampai pukul 12:30. Setelah jam menunjukkan pukul 12:30, ibu Hikmah kembali mengajak rekan nya untuk beristirahat kemudian *mangan kotu* (makan siang) (Hikmah, 2022).

Pada saat itu ibu Hikmah menuturkan bahwa gulai yang beliau bawa berupa gulai ikan. Gulai ini ditujukan untuk menghormati dan menghargai rekan kerja beliau. Namun sebelum *mangan kotu* dilakukan, ibu Hikmah dan rekannya terlebih dahulu melaksanakan sholat Dzuhur. Setelah sholat Dzuhur selesai maka ibu Hikmah dan rekan nya makan siang. Waktu yang dibutuhkan untuk makan siang menurut penuturan Ibu Hikmah sekitar 1 jam.

Setelah jam menunjukkan sekitar pukul 13:30 ibu Hikmah mengajak rekan kerjanya untuk kembali bekerja dengan berkata "*ta pulai ma*" (kita mulai lagi?). Setelah itu Ibu Hikmah dan rekan nya kembali bekerja sampai sholat Ashar tiba. Ketika waktu menunjukkan sekitar pukul 16:30, maka ibu hikmah akan mengajak kembali rekan nya untuk beristirahat sekaligus sholat Ashar. Setelah semua selesai sholat Ashar, sebelum pulang Ibu Hikmah biasanya menawarkan sayuran yang ada di sawah orang tua beliau, dan ini menjadi hal yang biasa dilakukan oleh pemilik lahan (Hikmah, 2022).

c. Tahun 2000

Narasumber yang penulis wawancarai bernama Oppung Edi (62 tahun). Beliau melakukan tradisi *Marsialapari* sekitar tahun 2000 di sawah beliau. Pada masa itu Oppung Edi melakukan *Marsialapari* bersama dengan lima orang rekannya yang terdiri dari Ibu Naima, Bapak Ahmat, Ibu Insan dan Bapak Linggoman. Adapun lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya *Marsialapari* terletak di salah satu sawah yang ada di Kampung Air Putih atau yang biasa disebut dengan sawah rimbo. Pada saat itu Oppung Edi melakukan *Marsialapari* dalam hal menanam padi. Sekitar pukul 07:00 Oppung Edi beserta rekannya menuju sawah rimbo dengan berjalan kaki. Waktu yang dibutuhkan untuk menuju kebun tersebut sekitar 30 menit. Setelah sampai di sawah yang dituju sekitar pukul 07:30, Oppung Edi beserta rekannya istirahat terlebih dahulu baru kemudian mulai bekerja. Sekitar pukul 08:00 Oppung Edi mengajak rekan kerja nya untuk mulai bekerja. Pekerjaan menanam padi yang dilakukan Oppung Edi pada saat itu dilakukan dengan menggunakan tangan dengan artian tanah yang ditanami padi mendapat cukup air (Edi, 2022).

Oppung Edi menuturkan bahwa saat bekerja mereka isi dengan bercerita tentang banyak hal. sampai pada pukul 11:00 WIB, Oppung Edi mengajak rekan kerjanya untuk beristirahat seraya menikmati *panginum kopi* yang beliau bawa dari rumah. Pada saat itu beliau menuturkan bahwa *panginum kopi* yang beliau sediakan berupa kolak pisang. Sembari Oppung Edi menyajikan kolak pisang, rekannya yang lain bergantian membersihkan diri. Setelah semua selesai membersihkan tangan maupun kaki, kegiatan *mangan panginum kopi* pun dimulai. Oppung Edi menuturkan bahwa salah satu hal penting dari melakukan tradisi *Marsialapari* adalah saat *mangan panginum*

kopi tersebut. Hal ini dikarenakan selain suasa persawahan yang sejuk, berbagi cerita ditemani dengan sajian kolak pisang merupakan hal yang mampu menghilangkan rasa lelah setelah setengah hari bekerja. Waktu untuk mangan panginum kopi biasanya sekitar 30 menit, setelah itu Oppung Edi dan rekannya akan mulai bekerja sampai waktu sholat Dzuhur tiba (Edi, 2022).

Sekitar pukul 12:30 WIB Oppung Edi selaku pemilik lahan mengajak rekan kerjanya untuk istirahat sekaligus *mangan kotu* (makan siang). Setelah selesai melaksanakan sholat Dzuhur barulah makan siang dilakukan. Oppung Edi menuturkan bahwa masakan yang beliau sediakan pada saat itu ialah gulai ikan. Oppung Edi menjelaskan bahwa dalam melakukan *Marsialapari* pemilik lahan akan berusaha menyediakan makanan yang istimewa. Hal ini sebagai bentuk terimakasih Oppung Edi kepada rekan yang telah membantu beliau menanam padi. Setelah makan siang selesai dilakukan maka sekitar pukul 13:30 WIB, Oppung Edi mengajak rekannya untuk kembali bekerja. Saat waktu telah menunjukkan sekitar pukul 16:30 Oppung Edi mengajak rekannya untuk istirahat serta menyudahi pekerjaan tersebut. Sebelum Oppung Edi dan rekannya pulang terlebih dahulu mereka melakukan Sholat Ashar. Setelah semua selesai melaksanakan Sholat, sembari bersiap untuk pulang Oppung Edi menawarkan sayuran yang ada di sawah beliau. Sayuran tersebut misalnya daun ubi, pepay, dan sayur lainnya. Oppung Edi menuturkan hal ini biasa dilakukan dan juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada rekan lainnya yang telah bersedia menanam padi di sawah beliau. Kegiatan *Marsialapari* yang dilakukan oleh Oppung Edi sekitar dua hari (Edi, 2022).

d. Tahun 2004

Pada masa ini tradisi *Marsialapari* perlahan mulai ditinggalkan didukung dengan mulai ditanaminya sawit pada lahan pertanian yang kekurangan air.

C. Faktor Pendorong Terkikisnya Tradisi *Marsialapari*

Seiring berjalannya waktu terjadi penggeseran pandangan masyarakat tentang istilah *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*. Kemudahan dan keefektifan dalam bekerja yang ditawarkan teknologi perlahan merubah pola pikir masyarakat yang gemar bergotong royong. Budaya tolong menolong yang dahulu lekat dengan masyarakat desa, lambat laun berkurang berganti dengan budaya individualistik. Budaya santun dan lugu yang juga menjadi ciri khas masyarakat pedesaan perlahan mulai pudar dan berganti dengan budaya budaya Barat yang pastinya jauh dari nilai luhur budaya Indonesia (Wahyudi dan Sukmasari, 2018, hal.16).

Pengikisan tradisi *Marsialapari* yang ada di Kampung Air Putih disebabkan oleh beberapa hal, berikut penjelasannya:

1. Kecanggihan Teknologi Pertanian

Perkembangan teknologi berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan manusia (Ritonga, 2020, hal. 3). Semakin tinggi tingkat kebutuhan manusia maka semakin banyak usaha penggalian teknologi yang dilakukan guna memenuhi dan menyeimbangkan kebutuhan tersebut.

Perkembangan teknologi tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan melainkan telah memasuki kawasan terpencil salah satunya Kampung Air Putih. Perkembangan teknologi menyebabkan pengikisan nilai budaya gotong royong ditengah masyarakat. Salah satunya ialah tradisi *Marsialapari* yang ada di Kampung Air Putih. Tradisi *Marsialapari* yang dilandasi kebersamaan dan kesederhanaan dengan bertumpu pada tenaga manusia perlahan digantikan dengan alat-alat canggih. Kecanggihan yang dirasa menguntungkan bagi masyarakat Kampung Air Putih inilah menjadi salah satu penyebab tradisi *Marsialapari* perlahan ditinggalkan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Diana (62 Tahun) pada 1 Agustus 2022 sekitar pukul 13:30 WIB via telpon, Ibu Diana menjelaskan bahwa beliau adalah orang pertama yang memiliki mesin perontok benih padi. Beliau membeli mesin tersebut sekitar tahun 1980-an (Diana, 2022).



Gambar 3. Mesin Padi Pertama di Kampung Air Putih

2. Adanya Penerapan Sistem Upah

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Diana menjelaskan bahwa penerapan sistem upah telah ada sejak dahulu namun dahulu upah yang diberikan berupa beras dan tidak terkait dengan pekerjaan yang membutuhkan banyak orang misalnya membabat rumput padi. Seiring semakin sedikitnya lahan pertanian dan digantikan dengan perkebunan pemberian upah semakin eksis digunakan terutama bagi penduduk yang memiliki banyak lahan,

Hal ini didukung dengan alasan ketidakmampuan mengolah lahan sendiri (Diana, 2022). Penerapan sistem upah yang telah dijelaskan tersebut secara perlahan telah menggeser sistem tradisi *marsialapari*. Tradisi *marsialapari* tidak menggunakan sistem upah dalam membalas jasa melainkan dibalas dengan tenaga pula (Desma, 2022).

3. Masuknya Komoditi Sawit

Salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya ialah dengan mengalihkan sektor usaha ekonominya misalnya masyarakat Kampung Air Putih yang pada awalnya bertumpu pada pertanian beralih ke sektor perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Diana pada 1 Agustus 2022 via telpon menjelaskan bahwa beliau adalah orang pertama yang menanam sawit di Kampung Air Putih sekitar awal tahun 2004. Pada masa itu beliau memperoleh bibit sawit dari rekan beliau yang ada di daerah Bengkulu. Seiring berjalannya waktu melihat potensi yang kuat dari sektor sawit mendorong masyarakat lainnya untuk ikut serta menanam sawit. Peralihan ini tentu memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Air Putih. Salah satu dampak positif tersebut ialah meningkatnya penghasilan masyarakat yang juga menunjukkan peningkatan kesejahteraan.



Gambar 4. Perkebunan Sawit Mengelilingi Padi

Komoditi sawit secara ekonomi jika dibandingkan dengan padi memanglah lebih menopang perekonomian masyarakat Air Putih namun keadaan ini bukanlah tidak memiliki dampak negatif terhadap sosial budaya masyarakatnya. Salah satu nilai negatif tersebut ialah kurangnya semangat gotong royong dalam masyarakat Air Putih. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tradisi gotong royong yang perlahan ditinggalkan. Salah satu tradisi tersebut ialah tradisi *marsialapari*. Adapun kaitan komoditi sawit dengan tradisi *marsialapari* ialah tradisi *marsialapari* adalah tradisi yang berlandaskan pada gotong royong sehingga dalam pelaksanaannya tradisi ini membutuhkan banyak orang. Hal ini tentu berbeda dengan sistem kerja kelapa sawit yang tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga, dalam hal memanen kelapa sawit cukup dengan satu atau dua orang pekerja sedangkan dalam untuk memanen padi dibutuhkan banyak tenaga pekerja (Harahap, 2022).

4. Adanya Rasa Dirugikan

Maksud dari adanya rasa dirugikan dari pelaksanaan tradisi *Marsialapari* ialah kondisi alam yang tidak mendukung sedangkan hitungan hari harus sesuai perjanjian. Maksud hal tersebut ialah apabila si B bekerja ke ladang si A satu hari maka si A harus membayarnya satu hari. Jika saat giliran si A kondisi alam sangat mendukung sehingga dapat diselesaikan dalam satu hari maka dan pada saat giliran si B

kondisi alam sangat buruk sedangkan para pekerja sudah bekerja misalnya setengah lahan dan tidak dapat dilanjutkan maka dinyatakan bahwa *marsialapari* di ladang si B sudah selesai dan tidak akan diulang untuk hari berikutnya. Penerapan sistem yang seperti inilah yang juga menyebabkan tradisi ini perlahan ditinggalkan dikarenakan adanya rasa dirugikan (Jainun, 2022).

D. Makna Tradisi *Marsialapari* Serta Dampak Terkikisnya

1. Makna

Setiap tradisi memiliki makna tersendiri bagi suku yang menjalankannya begitu juga dengan tradisi *marsialapari* yang kaya akan makna bagi suku Mandailing. Berikut penjelasan tentang makna tradisi *marsialapari* (Brata, 2018, hal.10).

- a. Perikat kebersamaan masyarakat Mandailing dalam hidup multikultural serta mencegah konflik dalam hidup bermasyarakat.
- b. Sarana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Pulungan, 2018, hal. 352). Tradisi *Marsialapari* yang dilakukan mengutamakan kebersamaan. Pemilik lahan bekerja sama dengan rekan kerjanya tanpa menempatkan dirinya sebagai pemimpin. Masing-masing bekerja dengan menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah miliknya sehingga akan berusaha mencapai hasil maksimal.
- c. Meningkatkan iklim masyarakat yang kondusif.
- d. Menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat. Dalam kegiatan *marsialapari* terdapat kegiatan bercerita sambil bekerja. Melalui kegiatan bercerita ini dinamika budaya yang ada dapat diwariskan secara turun temurun.
- e. Meningkatkan mutu produk masyarakat.
- f. Meningkatkan resitensi budaya terhadap perubahan yang terjadi seperti pembelajaran dan perubahan di masyarakat (Pulungan, hal. 348-352).

Tradisi *Marsialapari* tidak sebatas melakukan gotong royong semata, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing yang mana tradisi ini mengandung esensi kasih sayang (*holong*) dan persatuan (*domu*) yang sangat dijunjung tinggi masyarakat Mandailing selama ini. Tradisi *marsialapari* mampu menebus kelas-kelas ekonomi dalam artian tidak ada pembeda antara miskin atau kaya, kuat atau lemah semua bekerja sama meringankan beban anggota kumpulannya dan memang itulah hukum dasar *marsialapari* (Kemenkopmk, 2022).

Tradisi *Marsialapari* juga menjadi salah satu pembentuk karakter suku Mandailing yang mengajarkan suasana kekeluargaan, kolaborasi, kekompakan, dan semangat berkerja. Dari hal di atas dapat difahami bahwa tradisi *marsialapari* sangat penting untuk tetap dijaga keberadaannya.

2. Dampak

Terkikisnya tradisi ini tentu memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat Kampung Air Putih, berikut penjelasannya.

- a. Munculnya sifat mementingkan diri sendiri (individualisme). Sifat individu yang ada dalam masyarakat Air Putih ditunjukkan dengan pekerjaan yang dahulu dikerjakan secara bergotong royong sekarang digantikan dengan mesin.
- b. Pudarnya nilai dalihan na tolu dalam masyarakat Air putih. *Dalihan na tolu* (tungku yang tiga) adalah falsafah hidup orang Mandailing yang mengajarkan artinya kerja sama dengan adanya kecanggihan teknologi tentu pengaplikasian nilai-nilai penting ini akan berkurang

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terjadi pengikisan pelaksanaan tradisi *marsialapari* dalam lingkungan masyarakat Air Putih. Seperti yang diketahui tradisi *Marsialapari* merupakan warisan nenek moyang yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini mengandung esensi kasih sayang (holong) dan persatuan (domu) masyarakat Air Putih.

Adapun penyebab dari terkikisnya tradisi ini dapat disebabkan beberapa faktor yaitu Pengikisan tradisi *marsialapari* yang ada di Kampung Air Putih disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kecanggihan teknologi pertanian, adanya penerapan sistem upah, masuknya komoditi sawit, adanya rasa dirugikan.

REFERENSI

- Adil Nugraha Harahap, *Budaya Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing "Marsialapari"*. (3 Februari 2022), diakses dari <https://id.scribd.com-budaya-kearifan-lokal-masyarakat-mandailing-“marsialapari.”>
- Alian , A. (2011), *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat, 2020, *Kecamatan Kinali dalam Angka*.
- Batu, Hibul Harahap, Yang Dituakan, (2 Februari 2022), *Wawancara Pribadi*.
- Brata, Ida Bagus, (2016), *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati (JBS).
- Harvina, *Marsialapari Tradisi Gotong Royong Masyarakat Mandailing*. (25 Desember 2021), diakses dari <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id/marsialapari-tradisi-gotong-royong-masyarakat-mandailing>.
- Herlina, Nina, (2020), *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika).

- Hikmah, Pelaku Tradisi *Marsialapari*, (12 Mei 2022). *Wawancara Pribadi*.
- Insan. Pelaku Tradisi *Marsialapari*. (7 Maret 2022). *Wawancara Pribadi*.
- Jainun, Harahap. Yang Dituakan. (18 Maret 2022). *Wawancara Pribadi*.
- Mardiana. Pelaku Tradisi *Marsialapari*. (2 Februari 2022). *Wawancara Pribadi*.
- Oppung, Desma. Pelaku Tradisi *Marsialapari*. (17 Januari 2022). *Wawancara Langsung*.
- Oppung, Edi. Pelaku Tradisi *Marsialapari*. (7 Maret 2022). *Wawancara Langsung*.
- Oppung, Sabrina. Pelaku Tradisi *Marsialapari*. (24 Maret 2022) *Wawancara Pribadi*.
- Pulungan, Dedi Zulkarnain, (2018), *Budaya 'Marsialapari' Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing*, Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Rahmawati, Fatimah, (29 Maret 2022). <https://www.merdeka.com/sumut/marsialapari-tradisi-gotong-royong-yang-mengakar-kuat-di-masyarakat-diakses-dari-https://www.merdeka.com/sumut>.
- Ritonga, Sahbuki, Zulpahri Nainggolan, and Wahyu Azhar Ritonga, (2020), *Pengaruh Teknologi Terhadap Komunikasi Kehidupan Siswa Kelas X TKJ SMK Swasta Siti Banun Rantau Selatan*, Pena Cendikia.
- Ronsen Pasaribu, *Marsialapari: (Gotong-Royong), Tradisi Yang Tergerus Zaman*, (6 Februari 2022), diakses dari [https://batakindonesia.com-marsialapari-\(gotong-royong\)-tradisi-yang-tergerus](https://batakindonesia.com-marsialapari-(gotong-royong)-tradisi-yang-tergerus).
- Sialapan, Harahap. Yang Dituakan. (2 Februari 2022). *Wawancara Pribadi*.
- Umak, Farida. Pelaku Tradisi *Marsialapari*. (20 Mei 2022). *Wawancara Pribadi*.
- Wahyuni, Sri Zusmelia, and Delmira Syafrini (2013), *Julo-Julo Tani Buruh Perempuan Jorong Patamuan, Nagari Talu Kecamatan Talamu Kab. Pasaman Barat*, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 2.